

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya menjadi acuan untuk peneliti dalam memperkaya teori yang digunakan dalam pengkajian penelitian yang dilakukan. Dari penelitian sejenis sebelumnya, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama seperti judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa referensi yang sejenis antara referensi penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa skripsi dan artikel jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian yang sejenis sebelumnya pertama berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keefektifan Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Minat Baca, Prestasi Belajar, dan Jenis Kelamin” oleh Yohana Susandari Tyasing Putri pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi siswa terhadap keefektifan Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari minat baca, prestasi belajar, dan jenis kelamin. Teori yang digunakan yaitu oleh Walgito mengenai persepsi bahwa persepsi merupakan proses manusia menilai objek yang dihadapinya. Metodenya menggunakan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan persepsi terhadap keefektifan Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari minat baca, prestasi belajar, lalu sebaliknya

tidak adanya perbedaan persepsi terhadap keefektifan Gerakan Literasi Sekolah ditinjau dari jenis kelamin.

Persamaan yang ada pada penelitian sejenis sebelumnya yang pertama dengan penelitian ini yaitu pada topik yang dikaji tentang persepsi mengenai fenomena yang dihadapinya menggunakan teori dari Walgito. Sedangkan perbedaan pertama kedua penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, penelitian sejenis sebelumnya yang pertama menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Perbedaan yang kedua yaitu pada subjek dan fenomena yang terjadi. Subjek penelitian sejenis sebelumnya pertama menggunakan seluruh siswa SMA Negeri 1 Ngaglik dan fenomena adanya Gerakan Literasi Sekolah sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah pengunjung yang memanfaatkan penyediaan buku dan diskusi bermanfaat di kedai Kelana Kopi dengan fenomena adanya kedai kopi literasi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul “Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A Kota Surabaya” yang ditulis oleh Luluk Robiatul Adawiyah dan Ganes Gunansyah yang dimuat dalam *Jurnal PGSD* Volume 06 Nomor 04 Tahun 2018, 608-617. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis persepsi guru Sekolah Dasar Negeri terakreditasi A di Kota Surabaya tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian sebelumnya yang kedua menggunakan objek Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A dengan subjek guru Sekolah Dasar. Teori yang digunakan mengenai

point penting persepsi yang menekankan pada proses penafsiran mengenai fenomena yang dihadapinya. Sedangkan metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan tabulasi dan persentase dengan hasil persepsi guru terhadap pelaksanaan gerakan literasi di Sekolah Dasar yaitu pada kategori persepsi cukup positif.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya kedua dengan penelitian ini yaitu menggunakan topik yang sama yaitu persepsi mengenai suatu fenomena dan teori yang digunakan mengenai persepsi merupakan proses penafsiran tentang suatu fenomena. Perbedaan dua penelitian ini yaitu metode yang digunakan, penelitian sejenis sebelumnya yang kedua menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang menekankan pada kesadaran manusia untuk selalu menilai fenomena yang dihadapinya. Perbedaan yang kedua yaitu pada subjek dan fenomena yang terjadi. Subjek penelitian sejenis sebelumnya pertama menggunakan guru Sekolah Dasar dan fenomena adanya Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah pengunjung yang memanfaatkan penyediaan buku dan diskusi di kedai Kelana Kopi dengan fenomena adanya kedai kopi literasi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul “Analisis Persepsi Pelanggan terhadap Kualitas Layanan *coffee shop* Asing dan *coffee shop* Lokal” oleh Marcus Remiasa dan Yenny Lukman yang dimuat dalam *jurnal Manajemen perhotelan*, Fakultas Petra, Universitas Kristen Petra pada tahun 2017. Tujuan

Penelitian ini untuk menganalisis kualitas layanan yang dibagi menjadi tiga jenis kualitas yaitu kualitas interaksi, kualitas lingkungan fisik, dan kualitas hasil di *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal berdasarkan persepsi pelanggan. Penelitian sebelumnya yang ketiga menggunakan objek *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal. Teori yang digunakan dari Kotler dan Armstrong bahwa persepsi adalah proses yang dilalui orang lain dalam memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi guna membentuk gambaran mengenai fenomena yang dihadapinya. Penelitian sejenis ketiga ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan populasi penelitiannya seluruh pelanggan *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal yang ada di Tunjungan Plaza dan berusia 15 tahun ke atas dengan minimal pernah mengunjungi *coffee shop* 1 kali. Hasil Yang ditemukan adalah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal, di mana *coffee shop* asing dipersepsikan memiliki kualitas layanan yang lebih baik daripada *coffee shop* lokal.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga dengan penelitian ini yaitu dalam topik persepsi mengenai suatu fenomena yang dihadapi manusia. Sedangkan perbedaannya pada metode, metode yang digunakan penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga yaitu metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Perbedaan yang lain yaitu mengenai subjek dan fenomena. Subjek penelitian sejenis sebelumnya pertama menggunakan seluruh pelanggan *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal yang ada di Tunjungan Plaza dan fenomena adanya kualitas layanan *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal.

Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah pengunjung yang memanfaatkan penyediaan buku dan diskusi di kedai Kelana Kopi dengan fenomena adanya kedai kopi literasi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat yaitu artikel yang berjudul “*Trend library cafe* dalam Mendukung Minat Baca Generasi Muda: Studi Kasus Moco Library Cafe” merupakan skripsi yang ditulis oleh Anita Aditya pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran Moco Library Cafe dalam mendukung minat baca masyarakat dan kendala yang dihadapi Moco Library Cafe dalam meningkatkan minat baca generasi muda melalui persepsi pengunjung dan pemilik cafe. Penelitian yang bertempat di Moco Library Cafe menggunakan teori peran dan persepsi dalam upayanya meningkatkan minat baca generasi muda. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga menghasilkan adanya tiga peran perpustakaan yang dimiliki oleh Moco Library Cafe yaitu menyelenggarakan *story telling*, meningkatkan fasilitas yang berkaitan dengan perpustakaan yaitu dalam hal menyediakan buku, dan menyelenggarakan kegiatan untuk menunjang kegiatan pengunjung.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya yang keempat dengan penelitian ini yaitu pada topik yang digunakan mengenai persepsi dan peran dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, persamaan selanjutnya yaitu pada fenomena adanya fokus yang sama yaitu penyediaan buku di tempat masa kini seperti kafe atau kedai kopi. Penelitian sejenis sebelumnya bertempat di perpustakaan kafe sedangkan penelitian ini di kedai kopi literasi. Perbedaan kedua penelitian sejenis ini

pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada subjek dan fenomena penelitian. Subjek penelitian sejenis sebelumnya pertama menggunakan pengunjung dan pemilik Moco Library Cafe dengan fenomena adanya Moco Library Cafe untuk mengetahui persepsi perilaku pemanfaatan dan kendala pemilik dalam menyelenggarakan perpustakaan kafe ini. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah pengunjung yang memanfaatkan penyediaan buku dan diskusi di kedai Kelana Kopi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul “Perilaku Pemanfaatan Perpustakaan Kafe (Library Cafe) sebagai Gaya Hidup (Life Style) Masyarakat Kota Surabaya” ditulis oleh Aniatas Sa’diyah pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pengunjung perpustakaan kafe sehingga dijadikan dasar untuk perilaku dalam memanfaatkan perpustakaan kafe ini. Objek penelitian ini yaitu perpustakaan kafe yang bernama Liberia Eatery dengan menggunakan teori persepsi dan perilaku pemanfaatan bahwa persepsi merupakan dasar dari perilaku yang akan dilakukan oleh manusia. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian sejenis sebelumnya yang kelima ini yaitu bahwa perilaku pengunjung di kafe perpustakaan ini 32% tidak membaca, 30,7% memanfaatkan fasilitas dengan membaca koleksi jenis kesenian, sedangkan aktivitas yang dilakukan cenderung menikmati kopi, nongkrong, dan diskusi dengan teman mencapai 36%, 19%, dan 13 %.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya yang kelima dengan penelitian ini yaitu mengenai persepsi mengenai suatu fenomena adanya penyediaan buku di kafe

dan sama-sama menggunakan subjek pengunjung kafe atau kedai kopi, penelitian sejenis sebelumnya bertempat di perpustakaan kafe sedangkan penelitian ini di kedai kopi literasi, keduanya mempunyai fokus yang sama yaitu menyediakan buku di tempat masa kini. Perbedaan kedua penelitian sejenis ini pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keenam yaitu menggunakan artikel yang berjudul “Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern”. Artikel ini ditulis oleh Irwanti Said pada tahun 2017 yang terdapat di jurnal *Al-Khitabah*, Vol. III, No. 1. Penelitian ini bertopik perubahan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat sedangkan menghasilkan penafsiran atau persepsi yang tidak biasanya pada warung kopi di era modern. Penelitian dengan metode kualitatif interpretative ini menggunakan teori Roland Barthes yaitu interaksi sosial untuk mendapatkan penafsiran mendalam dari suatu fenomena. Hasil penelitian sejenis sebelumnya yang ke enam ini yaitu diperoleh tiga penafsiran warung kopi di era modern sebagai simbol gaya hidup, sebagai tempat berkumpul, dan berdiskusi, lalu yang terakhir yaitu penafsiran warung kopi digunakan menjadi tempat kerja (*Ngantor*). Selain itu, kedai kopi juga mendapat penafsiran sebagai tempat pusat informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengunjung. Informasi tersebut didapatkan dari fasilitas-fasilitas yang telah disediakan seperti contohnya layanan internet, buku, koran, televisi, maupun komunikasi dengan pengunjung lain yang mendatangi kedai kopi.

Persamaan pada penelitian sejenis sebelumnya yang ke enam dengan penelitian ini yaitu mengkaji penafsiran yang di dalamnya terdapat persepsi pengunjung terhadap adanya warung kopi era modern ini, hanya saja penelitian sejenis sebelumnya ini lebih berfokus pada interaksi sosialnya untuk menghasilkan penafsiran, persamaan kedua penelitian ini yaitu pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada teori yang digunakan, penelitian sejenis sebelumnya yang ke enam menggunakan teori interaksi sosial oleh Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan teori persepsi manusia. Perbedaan selanjutnya yaitu tempat penelitian. Penelitian sejenis sebelumnya yang ke enam bertempat di warung kopi yang ada di Makasar, sedangkan penelitian ini bertempat di Kedai Kelana Kopi di Tegal dengan subjek masyarakat yang memanfaatkan buku dan diskusi kedai Kelana Kopi di Tegal.

Persamaan dari keenam penelitian sejenis sebelumnya tersebut yaitu dalam pembahasan mengenai persepsi suatu fenomena unik dan bernilai. Hanya saja penelitian sejenis sebelumnya yang ke enam digunakan sebagai pelengkap yang memberikan referensi baru tentang interaksi sosial yang menghasilkan penafsiran warung kopi di era modern. Perbedaan keenam penelitian tersebut terletak pada objek dan subjek yang digunakan. Penelitian sejenis sebelumnya pertama menggunakan seluruh siswa SMA Negeri 1 Ngaglik dan fenomena adanya Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian sejenis sebelumnya kedua menggunakan Penelitian sebelumnya yang kedua menggunakan guru Sekolah Dasar dan fenomena adanya Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi A. Penelitian sejenis sebelumnya ketiga menggunakan

seluruh pelanggan *coffee shop* asing dan *coffee shop* lokal yang ada di Tunjungan Plaza dan fenomena adanya *coffee shop* asing dan *coffee shop* local. Kemudian penelitian sejenis sebelumnya keempat menggunakan pengunjung dan pemilik Moco Library Cafe dengan fenomena adanya Moco Library Cafe. Yang kelima yaitu penelitian sejenis sebelumnya kelima fenomena adanya penyediaan buku di kafe dan sama-sama menggunakan subjek pengunjung kafe atau kedai kopi. Dan penelitian sejenis sebelumnya yang ke enam bertempat di warung kopi yang ada di Makassar, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek masyarakat yang memanfaatkan buku dan diskusi bermanfaat kedai Kelana Kopi di Tegal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep Persepsi

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu pandangan atau sudut pandang manusia terhadap suatu hal atau masalah tertentu (KBBI, 1994: 760). Persepsi merupakan kemampuan manusia yang dianggap sangat penting untuk selalu memahami dunia sekelilingnya. Manusia yang hidup pasti akan melakukan proses pembentukan persepsi.

Menurut Walgito (2010:53), persepsi yaitu proses yang terjadi dalam diri manusia ketika stimulus dari luar diterima melalui panca indera yang kemudian disebut sebagai proses sensoris, proses ini berlanjut pada proses pembentukan persepsi

manusia terhadap fenomena yang dihadapinya melalui faktor-faktor yang berguna ketika seseorang menentukan persepsi (Walgito, 2010: 99-101), diantaranya yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek yang dipersepsi memberikan stimulus mengenai panca indera manusia atau reseptor. Stimulus tersebut masuk ke dalam diri manusia kemudian mepresepsi dan bersangkutan langsung dengan syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Panca indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Panca indera atau reseptor adalah alat untuk menerima stimulus dan juga diperlukan untuk proses sensoris sebagai alat yang meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf manusia yang dinamakan otak.

3. Perhatian

Usaha untuk meningkatkan kesadaran dalam pembentukan persepsi diperlukan suatu perhatian. Perhatian merupakan langkah yang paling utama sebagai bentuk kesiapan manusia untuk melakukan persepsi terhadap fenomena yang dihadapinya. Perhatian tersebut merupakan bentuk kefokusian dari seluruh aktivitas manusia yang ditunjukkan kepada objek atau fenomena.

Panca indera merupakan penghubung seseorang dengan dunia luarnya. Bahwa stimulus yang diinderakan akan melalui proses pengorganisasian dan penginterpretasian untuk membentuk persepsi, maka dari itu panca indera akan menghubungkan dengan stimulus mengenai fenomena tertentu yang masuk ke dalam diri manusia (Walgito, 2010: 54). Sedangkan Irwanto (1991:71) berpendapat bahwa

persepsi merupakan penafsiran dari pengalaman manusia (Irwanto, 1991: 71). Pada persepsi, pemberian tafsiran merupakan hal yang paling utama. Pemberian arti yang berkaitan dengan hal yang sedang dialami manusia, bahwa seseorang akan menafsirkan satu stimulus yang didasarkan oleh minat, harapan, dan pengalaman yang dimilikinya (Shaleh, 2009: 110-111)

Berdasarkan pernyataan Sondang Siagian (1995: 100-105), terdapat empat faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yang dilakukan manusia, diantaranya yaitu diri manusia yang bersangkutan, budaya, dan sasaran persepsi (Sondang, 1995: 100-105). Berikut merupakan penjelasan ketiga faktor tersebut:

1. Manusia yang bersangkutan

Manusia selalu berusaha memberikan tafsiran secara subyektif terhadap sesuatu yang dihadapinya. Oleh karena itu, karakter individual sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan persepsi

- a. Sikap, sikap manusia sangat mempengaruhi persepsi yang akan diberikannya. Sikap seseorang ketika menghadapi sesuatu pasti akan berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan pengalamannya.
- b. Pengalaman, sesuai yang telah dijelaskan pada poin sikap, bahwa latar belakang pengalaman merupakan dasar manusia melihat sesuatu, sehingga hal ini akan memberikan pengaruh ketika manusia melakukan persepsi terhadap suatu hal.
- c. Harapan, harapan selalu memberikan warna ketika manusia melakukan interpretasi terhadap suatu hal agar sesuai dengan apa yang diharapkannya.

2. Budaya

Budaya merupakan perilaku manusia yang didapatkan dari cara didikan orang tua terhadap anak, lingkungan sekitar, atau pergaulan. Oleh karena itu, budaya merupakan salah satu hal yang membentuk pribadi manusia, sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses pembentukan persepsi yang dilakukannya.

3. Sasaran persepsi

Sasaran persepsi bisa berupa orang, peristiwa, atau benda. Sifat sasaran ini sangat memberikan pengaruh terhadap orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tingkah laku, atau ciri-ciri lain yang menjadikan penentu cara manusia memandang sasaran persepsinya.

4. Faktor situasi

Faktor situasi adalah suatu hal yang mempengaruhi persepsi seseorang. Situasi tertentu akan memberikan sudut pandang yang berbeda oleh manusia yang mempersepsinya.

Proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh area subyektif dan obyektif manusia, seperti penjabaran empat faktor di atas, pemberian tafsiran terhadap suatu hal merupakan area subyektif manusia, sedangkan ketiga hal seperti budaya, sasaran persepsi, dan faktor situasi merupakan faktor yang bersifat obyektif oleh manusia (Sondang, 1995: 100-105).

Persepsi tentang suatu hal, baik sosial maupun non-sosial akan melalui proses-proses terbentuknya persepsi yang sama. Mekanisme persepsi yang terjadi di setiap

manusia melalui proses yang sama ketika stimulus masuk ke panca indera, semuanya mengikuti proses kognitif yang sama. Menurut Desmita (2009: 116-118), persepsi merupakan interaksi yang rumit yang menghubungkan minimal tiga komponen utama yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran sebagai hasil dari pembentukan persepsi (Desmita, 2011:116-118). Berikut merupakan penjelasan ketiga komponen tersebut:

1. Seleksi

Seleksi merupakan proses pemilihan yang dilakukan panca indera manusia terhadap stimulus. Di dalam proses ini, sistem kognitif yang sudah ada di dalam otak manusia akan melakukan seleksi data atau informasi yang masuk dan dievaluasi sesuai dengan kepentingannya.

2. Penyusunan

Penyusunan merupakan proses pengurangan, pengorganisasian, penataan, dan penyederhanaan informasi yang rumit dan kompleks ke dalam deskripsi yang mudah dimengerti dan mempunyai makna.

3. Penafsiran

Penafsiran yaitu proses penginterpretasian deskripsi tersebut ke dalam bentuk perilaku manusia sebagai respon terhadap fenomena yang telah dinilai melalui proses persepsi.

Penafsiran sebagai hasil dari mekanisme persepsi yang dilakukan oleh manusia, bahwa manusia akan selalu melakukan proses persepsi untuk mengetahui respon mengenai sesuatu. Respon tersebut digunakan untuk melakukan tindakan yang tepat di kemudian hari mengenai fenomena yang telah dinilainya tersebut. Dalam proses

pembentukan persepsi, semua stimulus yang masuk ke panca indera manusia tidak semua mendapatkan respon untuk dipersepsi, stimulus yang akan dipersepsi harus mendapat perhatian manusia yang bersangkutan.

2.2.2 Kedai Kopi Literasi

Menurut Ibrahim dalam Laksmi (2012: 130), Modernisasas menyebabkan berkembangnya teknologi yang kemudian memberikan berbagai hal yang instan dan mudah kepada manusia. Situasi tersebut menyebabkan manusia cenderung menjurus pada budaya visual (Laksmi, 2012:130). Yaitu budaya dimana masyarakat lebih bersifat individualis dengan gawai, televisi, menggunakan seluruh waktunya untuk mengunjungi mal atau kafe, dan semakin menjauh dari buku atau diskusi-diskusi bermanfaat.

Fakta tersebut mengharuskan seorang ahli informasi untuk lebih mengerahkan upayanya dalam mendekatkan buku ke masyarakat, seperti contohnya membuat perpustakaan di dalam ruang seperti mal dan kafe. Cara ini dimaksudkan agar pengguna mendapatkan atmosfer yang berbeda sehingga memunculkan semangat untuk membaca buku. Nama perpustakaan dapat diganti dengan nama-nama yang menarik seperti *Library café*, *lerarning resource center*, dan lain-lain (Laksmi, 2012:130). Dalam penelitian ini, yang dimaksud tempat untuk mendapatkan atmosfer membaca yang berbeda yaitu di kedai kopi literasi.

Kedai kopi literasi adalah kedai kopi yang menerapkan konsep literasi. Adanya kedai kopi literasi bertujuan untuk mendekatkan fasilitas bahan pustaka untuk

masyarakat yaitu dalam meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan membacanya (Muhsi, 2019:1). Manusia dapat melakukan kegiatan membaca dimana saja dan kapan saja (Laksmi, 2012:129). Maka dari itu, terdapat banyak tempat yang menyediakan fasilitas buku untuk pengunjungnya, seperti yang terjadi di kedai kopi.

Kedai kopi dapat dijadikan sebagai tempat pusat informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengunjung. Informasi tersebut didapatkan dari fasilitas-fasilitas yang telah disediakan seperti contohnya layanan internet, buku, koran, televisi, maupun komunikasi dengan pengunjung lain yang mendatangi kedai kopi (Said, 2017:41).

Upaya masyarakat untuk mendirikan kedai kopi literasi ini seperti pada pernyataan di Buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN) bahwa tujuan GLN yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi pada semua kalangan. Karena tujuannya untuk semua kalangan, begitu pula dalam pelaksanaannya melibatkan semua pemangku kepentingan yaitu masyarakat (Kemendikbud, 2017: 5).

Literasi merupakan suatu keterampilan dasar yang selalu diperlukan untuk menangani persoalan informasi dan pengetahuan saat ini. Banyak manusia yang melupakan pentingnya mempunyai kemampuan literasi. Terlihat dari hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara (PISA, 2015). Kondisi ini merupakan persoalan yang harus ditangani dengan serius. Bahwa permasalahan minimnya kemampuan literasi dan rendahnya minat baca perlu ditingkatkan dengan pergerakan-pergerakan masyarakat.

Kemampuan literasi merupakan dasar bagi masyarakat untuk menjalani hidupnya di dunia. Istilah literasi informasi diungkapkan oleh Paul Zurkowski dalam Behrens (1994: 316), bahwa orang yang mempunyai kemampuan literasi adalah orang-orang yang terlatih sumber daya manusianya dalam pekerjaan dan sikapnya menghadapi masalah (Behrens, 1994: 316).

Literasi Informasi meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan mengenai informasi yang dihadapi. Literasi merupakan proses belajar seumur hidup yang dilakukan oleh manusia (Behrens, 1994: 312).

Literasi bukan hanya mengenai kemampuan baca dan tulis saja, akan tetapi kemampuan ini merupakan dasar manusia untuk menghadapi ledakan informasi di era ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu dengan membaca banyak hal untuk dijadikan sebagai pengetahuan. Seperti yang dijabarkan oleh Bruce (1997) dengan menggunakan pendekatan informasi terhadap literasi Informasi sehingga memunculkan tujuh wajah literasi informasi (Bruce, 1997: 42-45), diantaranya yaitu:

1. Literasi informasi merupakan konsepsi teknologi informasi

Literasi informasi dapat dilihat sebagai kemampuan dasar untuk mengoperasikan teknologi informasi dalam melakukan temu balik informasi serta komunikasi. Masyarakat perlu mempunyai kemampuan ini karena

teknologi yang semakin canggih ini membuat laju perkembangannya tidak bisa dibendung.

2. Literasi informasi merupakan konsepsi sumber ke informasi
Literasi informasi dapat dilihat sebagai kemampuan manusia untuk dapat menemukan informasi di sumber informasi secara tepat.
3. Literasi informasi merupakan konsepsi proses informasi
Kemampuan literasi informasi ini merupakan sebuah proses untuk mendapatkan informasi yang sesuai kebutuhan.
4. Literasi informasi merupakan konsepsi pengendalian informasi
Ketika mempunyai kemampuan literasi informasi, maka manusia akan dapat melakukan pengendalian informasi yang didapatkannya.
5. Literasi informasi merupakan konsepsi konstruksi pengetahuan
Literasi informasi sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan manusia di dalam bidang yang baru diminatinya.
6. Literasi informasi sebagai konsepsi perluasan pengetahuan
Kemampuan literasi informasi didapatkan dengan cara memverifikasi informasi yang didapatkannya, verifikasi tersebut dilakukan dengan cara membaca banyak informasi sehingga muncul wawasan baru yang dapat disimpan sebagai pengetahuan manusia.
7. Literasi Informasi merupakan konsepsi kearifan
Literasi informasi memberikan kemampuan agar manusia menggunakan informasi secara bijak untuk diri sendiri dan orang lain.

Dari penjabaran di atas mengenai literasi informasi, terlihat bahwa kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki semua orang. Kemampuan ini dihasilkan ketika manusia melakukan kegiatan membaca banyak informasi sehingga pengetahuan yang terdapat di dalam kepala manusia akan berkembang dan ketika mendapatkan informasi, manusia akan melakukan verifikasi informasi tersebut dengan baik (Muhsi, 2019:1). Oleh karena itu, adanya kedai kopi literasi diharapkan dapat menjadi tempat untuk manusia meningkatkan kebiasaan membacanya dan memperluas wawasan pengetahuannya. Tujuan membaca yaitu untuk mendapatkan informasi baru dan menambah wawasannya (Darmono, 2007: 215), Oleh karena itu, kedai kopi yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi informasi masyarakat merupakan kedai kopi yang bergerak di bidang literasi (Muhsi, 2019:1).